

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. UU RI No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2012 :3). Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.

Bidang studi sains fisika sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada penghafalan. Namun, kenyataannya fisika sering dipandang sebagai suatu ilmu yang abstrak oleh siswa dengan teori dan soal-soal yang sulit. Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL), bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa

mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kreatif sehingga pelajaran fisika menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak disukai oleh siswa. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri Unggul, yakni wawancara dengan guru fisika SMA Negeri Unggul pada tanggal 08 November 2014 mengungkapkan bahwa hasil belajar fisika siswa masih rendah. Hasil belajar fisika siswa kelas XI dalam Ujian Akhir Semester Ganjil setiap tahunnya hanya mencapai rata-rata 55, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 75. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria yang diharapkan. Kegiatan belajar dikelas saat ini cenderung masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode yang digunakan guru ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, pasif, dan tidak kreatif. Oleh karena itu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar tujuan akhir belajar dapat tercapai, (Purba, M :2012)

Dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah dan sesekali menggunakan metode diskusi. Melalui penyebaran angket, diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran fisika itu sendiri, sehingga kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep fisika untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fisika dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pembelajaran yang disampaikan sangat monoton, kebanyakan siswa dalam memecahkan suatu masalah hanya dengan menghafal rumus dan mengerjakan soal-soal sehingga langsung diserap tanpa di analisa terlebih dahulu.

Dari berbagai masalah yang peneliti jumpai, peneliti merasa perlu adanya suatu pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam kelas, melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang

berpusat pada siswa dengan mengangkat fenomena fisika yang lebih autentik dalam kehidupan sehari-hari. Serta yang paling penting adalah adanya suatu peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Tentu dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan diterapkan adalah model *problem based learning* (PBL). Model PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (Trianto, 2010). Berpikir tingkat tinggi adalah kerja keras. Pembelajaran PBL dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Penerapan Model pembelajaran PBL ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Kennedy (2008) menerapkan model PBL di SMA N 4 Kisaran pada materi pokok Pemuaian diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 30,66 setelah diberi perlakuan dengan model PBL maka hasil belajar fisika siswa meningkat dengan nilai rata-rata postes 68,66. Menurut hasil penelitian Siagian (2009) yang menerapkan model PBL di SMP N 2 Rantau Utara pada materi pokok Listrik Dinamis diperoleh nilai pretes kelas eksperimen 4,197 setelah dilakukan perlakuan dengan model PBL diperoleh hasil postes 7,54. Berdasarkan hasil kedua peneliti ini diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa.

Kelemahan dari kedua penelitian tersebut tidak memperhatikan aspek yang lain dari siswa, seperti tidak mengukur aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, aktivitas sangat penting diperhatikan karena pada hakekatnya belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan bertanya, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil karya dan melakukan percobaan.

Sardiman (2011) mengatakan bahwa “pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, sehingga aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Hal ini didukung oleh Slameto (2010) mengatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.” Perlu ditambahkan bahwa aktivitas belajar itu bersifat fisik maupun mental. Kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Sehubungan dengan hal tersebut, Piaget menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.

Berdasarkan kesimpulan dan saran dari peneliti sebelumnya penulis akan menindaklanjuti beberapa hal diantaranya untuk dapat lebih menuntun siswa membangkitkan rasa nyaman dan menyenangkan sehingga siswa dapat lebih aktif dan berani dalam mengeluarkan pendapat dan pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal dalam dirinya, mengalokasikan waktu dengan tepat terutama pada tahapan aktivasi, menyajikan masalah yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Selama proses pembelajaran, aktivitas sangat penting diperhatikan karena pada hakekatnya belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan bertanya, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil karya dan melakukan percobaan. Dalam penelitian ini penulis akan menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan bantuan dua orang observer.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa model atau metode mengajar mempengaruhi suasana dan hasil belajar siswa. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, pasif, dan tidak kreatif. Oleh karena itu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar tujuan akhir belajar dapat tercapai dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based***

Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X SMAN Unggul subulussalam T. P. 2015/2016”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa.
3. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
4. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Konvensional.
2. Materi Pokok yang akan diberikan adalah Materi Pokok Gerak Lurus
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X SMAN Unggul Subulussalam Semester Ganjil T.P. 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pokok Gerak Lurus di Kelas X SMAN Unggul Subulussalam Semester Ganjil T.P. 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Gerak Lurus di Kelas X SMAN Unggul Subulussalam Semester Ganjil T.P. 2015/2016?
3. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pokok Gerak

Lurus di Kelas X SMAN Unggul Subulussalam Semester Ganjil T.P. 2015/2016?

4. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pembelajaran Konvensional pada materi pokok Gerak Lurus di Kelas X SMAN Unggul Subulussalam Semester Ganjil T.P. 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pokok Gerak Lurus di Kelas X SMAN Unggul Subulussalam Semester Ganjil T.P. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran Konvensional pada materi pokok Gerak Lurus di Kelas X SMAN Unggul Subulussalam Semester Ganjil T.P. 2015/2016.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pokok Gerak Lurus di Kelas X SMAN Unggul Subulussalam Semester Ganjil T.P. 2015/2016.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pembelajaran Konvensional pada materi pokok Gerak Lurus di Kelas X SMAN Unggul Subulussalam Semester Ganjil T.P. 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan penulis terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar.

3. Sebagai bahan informasi untuk merencanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends, 2008).
2. Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil merupakan akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.